



Evaluasi Penerimaan Pengguna SIMRS Rawat Inap Metode *Technology Acceptance Model* RS Bhayangkara

Vony Aprilia Eka Putri, Andri Permana Wicaksono, Maya Weka Santi, M.Choirur Roziqin*

Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

*Correspondence: M.Choirur Roziqin
Email: irul@polije.ac.id

Received: 04-09-2023
Accepted: 31-01-2024
Published: 18-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Rumah Sakit Bhayangkara menerapkan sistem teknologi informasi komunikasi yang berfungsi guna memproses serta mengintegrasikan secara keseluruhan mengenai alur pelayanan rumah sakit yang dikenal sebagai Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Pada Rumah Sakit Bhayangkara penggunaan sistem tersebut kurang berjalan secara maksimal karena terdapat ketidaklengkapan data pada rawat jalan sebesar 14% dan ketidaklengkapan data rawat inap 77%. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit dengan menerapkan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) di rumah sakit Bhayangkara. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan proses pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, Urgency, Seriousness Growth (USG) dan brainstorming. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kendala yakni petugas tidak mengetahui adanya modul yang menyebabkan kesulitan saat terjadi error. Kurang stabilnya internet yang digunakan dan terdapat ketidaklengkapan data yang diinputkan pada SIMRS. Saran yang dapat diberikan adalah petugas TI melakukan penambahan server agar penggunaan SIMRS menjadi maksimal, membuat

pembagian tugas terhadap pengguna SIMRS terkait kewajiban pengisian SIMRS agar informasi yang dihasilkan dapat relevan dan akurat, dilakukan sosialisasi kembali terkait pengadaan manual book agar pengguna mengetahui adanya buku panduan sehingga dapat memudahkan dalam implementasi SIMRS.

Katakunci: Evaluasi Pengguna Sistem, *Technology Acceptance Model* (TAM), SIMRS

Pendahuluan

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan salah satu bagian dari sistem informasi kesehatan yang memiliki fungsi guna memproses dan mengintegrasikan secara keseluruhan mengenai alur proses pelayanan yang ada di rumah sakit dengan menggunakan jaringan koordinasi, pelaporan, dan prosedur administrasi untuk mendapatkan informasi atau data yang tepat serta akurat. [1] Rumah sakit yang telah mengimplementasikan SIMRS wajib melaksanakan pengelolaan dan pengembangan pada SIMRS yang sedang dijalankan, oleh karena itu perlu diadakannya evaluasi SIMRS untuk mengetahui kemampuan dalam meningkatkan dan mendukung proses pelayanan di rumah sakit. Dengan dilakukannya evaluasi, dapat mengetahui capaian kegiatan penyelenggaraan suatu sistem informasi dan dapat merencanakan tindakan berikutnya yang dapat meningkatkan efektivitas penerapannya [2].

Rumah Sakit Bhayangkara merupakan rumah sakit yang sudah berkembang dengan menyelenggarakan SIMRS. Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di RS Bhayangkara didapatkan suatu masalah pada bagian pelaporan, petugas tidak menginputkan data pada SIMRS secara lengkap. Oleh karena itu, tidak lengkapnya data yang di inputkan oleh perawat khususnya bagian rawat inap pada SIMRS sehingga untuk pelaporan di bagian unit rekam medis masih menggunakan manual. Informasi yang relevan, handal, akurat, lengkap, dan diselesaikan tepat waktu merupakan informasi dengan kualitas yang baik [3]. Penyebab dari pembuatan pelaporan secara manual juga di sebabkan oleh tidak seimbangannya kebutuhan pengguna dengan hasil yang ada pada SIMRS yang berdampak pada petugas harus mengerjakan ulang kembali. Berikut adalah data dari ketidaklengkapan SIMRS yang di inputkan oleh petugas :

Tabel 1. 1 Data Ketidaklengkapan Pengisian SIMRS Rawat Jalan dan Rawat Inap Bulan Oktober - Desember 2022

No	Bulan	Σ Data rawat Jalan	Rawat Jalan		Σ Data Rawat Inap	Rawat Inap	
			n	%		n	%
1.	Oktober 2022	89	12	13	78	63	81
2.	November 2022	89	9	10	78	59	66
3.	Desember 2022	89	17	19	78	66	85
Jumlah		267	38	14	234	188	77

Sumber: data primer ketidaklengkapan SIMRS rawat jalan dan rawat inap

Pada tabel 1.1 persentase ketidaklengkapan pengisian SIMRS pada rawat inap lebih tinggi daripada presentase ketidaklengkapan SIMRS rawat jalan dilihat dari rata rata ketidaklengkapan SIMRS yaitu 77% sedangkan untuk rata rata ketidaklengkapan SIMRS rawat jalan yaitu 14%. Masalah lain yang ditemukan pada Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso adalah pada bagian SIMRS yaitu pemahaman dan kepedulian sumber daya manusia dalam pengisian SIMRS masih kurang dikarenakan waktu sosialisasi dan pelatihan sangat singkat. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan pengguna SIMRS yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya, namun tidak efektif dikarenakan waktu pelatihan yang cukup singkat, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap pengguna [4].

Berdasarkan beberapa masalah pada SIMRS yang terjadi pada RS Bhayangkara Bondowoso perlu diadakannya evaluasi pengguna untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada, sehingga pihak manajemen rumah sakit dapat mengetahui pelaksanaan dan hambatan pada SIMRS yang sedang berjalan. Metode yang tepat untuk dilakukannya evaluasi pada rumah sakit Bhayangkara Bondowoso yaitu metode *Technologi Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan model yang digunakan untuk mengetahui sikap pengguna terhadap teknologi baru. Metode TAM menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi persepsian (*perceived ease to use*) persepsi kebermanfaatan (*perceived usefullness*), dan minat perilaku dalam menggunakan (*behavioural intention to use*). Dengan demikian menggunakan

model TAM dapat menjelaskan mengapa sistem informasi manajemen kesehatan yang digunakan dapat diterima atau ditolak oleh pengguna (*user*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerimaan penggunaan sistem informasi manajemen rumah sakit dengan metode *Technology Acceptance Model (TAM)* pada unit rawat inap rumah sakit Bhayangkara Bondowoso

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai instrumen utama serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi guna menggali secara mendalam terkait penggunaan SIMRS dan menyajikan hasil penelitian berupa analisis yang disampaikan menggunakan kalimat. Kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berbasis terhadap filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alami [5]. Analisis data bersifat induktif dan penekanan pada makna daripada generalisasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *Technology Acceptance Model (TAM)*. Tujuan dasar metode TAM yaitu untuk menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang menentukan penerimaan teknologi sehingga dapat menjelaskan perilaku dari pihak pengguna dan dapat menjelaskan bagaimana pihak pengguna menerima serta dapat menggunakan teknologi baru [6].

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 petugas RS Bhayangkara yang meliputi 1 kepala TI yang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan terkait SIMRS yang terapkan di RS Bhayangkara Bondowoso serta 3 perawat dan 3 dokter merupakan pengguna SIMRS yang berwenang dalam proses penginputan data terkait pelayanan yang telah diberikan kepada pasien, dan 1 petugas pelaporan yang juga merupakan pengguna dari SIMRS yang berwenang dalam pengolahan data serta menyajikan data laporan yang tepat dan akurat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis non probability sampling dengan teknik purposive sampling.

Metode Pengumpulan Data

Metode dalam proses pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu meliputi teknik wawancara mendalam, observasi, USG, dan Brainstorming bersama dengan subjek penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis kualitatif dengan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi serta mengevaluasi menggunakan model TAM yang terdiri dari external variabel, perceived ease of use, perceived usefulness, behavioral intention to use, dan actual system use. Berdasarkan dari hasil tersebut kemudian peneliti menentukan prioritas masalah dengan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) dan

brainstorming bersama semua responden guna menemukan penyelesaian terhadap masalah penerimaan pengguna SIMRS pada unit rawat inap. Adapun uji keabsahan yang digunakan oleh peneliti yakni triangulasi teknik meliputi teknik wawancara mendalam, observasi, USG dan Brainstorming dan triangulasi sumber meliputi 8 petugas RS Bhayangkara Bondowoso.

Hasil dan Pembahasan

Mengevaluasi penerimaan penggunaan SIMRS dari *External Variabel* yaitu Pelatihan (*Training*), Pedoman/Modul (*Manual book*), Kebijakan (*Policy*) dan Peralatan (*Equipment*) di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Pelatihan (*Training*)

Pelatihan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu instansi yang bertujuan untuk mendidik sumber daya manusia agar dapat meningkatkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilannya, sehingga ketersediaan sumber daya manusia dalam menjalankan tujuan yang ditetapkan oleh instansi dapat tercapai [7]. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso, didapatkan bahwa Pelatihan (*training*) dalam penggunaan SIMRS sudah pernah dilaksanakan di Rumah Sakit dengan tujuan agar pengguna SIMRS lebih memahami dalam penggunaan sistem. Pelatihan tersebut dapat dinyatakan berhasil dikarenakan petugas pengguna SIMRS dapat memahami cara penggunaan SIMRS dan pelatihan yang telah dilakukan dapat menambah pemahaman terkait prosedur penggunaan SIMRS serta dapat diterapkan secara langsung oleh pengguna. Sehingga peneliti menyimpulkan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pelatihan tidak ada masalah terhadap penerimaan pengguna serta dapat membantu dalam implementasi SIMRS. Menurut hasil temuan penelitian [8] yang menjelaskan bahwa dengan adanya program pelatihan dapat mengurangi kesalahan dari pengguna sistem dan juga mencegah timbulnya kecemasan maupun penolakan terhadap sistem yang di implementasikan.

Pedoman/Modul (*Manual book*)

Modul adalah jenis bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan persyaratan tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam jangka waktu tertentu agar dapat menguasai kompetensi yang diajarkan [9]. Mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada RS Bhayangkara menunjukkan informasi bahwa tidak adanya buku panduan yang digunakan dalam implementasi SIMRS pada RS Bhayangkara. Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso ditemukan bahwa terdapat *manual book* atau buku panduan yang digunakan dalam implementasi SIMRS berupa PDF. Buku panduan tersebut berisi tata cara penggunaan SIMRS di seluruh unit. Materi yang terdapat dalam buku panduan sudah dijelaskan secara rinci dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan lebih banyak disajikan dalam bentuk gambar agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami materi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara

dan observasi yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *manual book* atau buku panduan kurang berjalan secara maksimal dikarenakan petugas masih belum mengetahui adanya buku panduan. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku panduan masih belum membantu dikarenakan kurangnya sosialisasi terkait buku panduan atau *manual book*. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan *manual book* terdapat kendala dan menjadi permasalahan dalam penerimaan pengguna terhadap implementasi SIMRS. Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan buku panduan/modul menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna berhasil menguasai materi pembelajaran [10]. Sebelum pengguna menggunakan modul pembelajaran tingkat ketuntasan hasil belajar pengguna tersebut 50%. Setelah pengguna tersebut menggunakan modul terlihat adanya peningkatan keuntasan hasil belajar. Oleh karena itu buku panduan/modul perlu diberikan terhadap pengguna SIMRS.

Kebijakan (*Policy*)

Kebijakan merupakan salah satu upaya guna mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman umum atau landasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan [11]. Berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di RS Bhayangkara didapatkan bahwa penggunaan SIMRS didasari oleh kebijakan yang telah diberlakukan oleh Rumah Sakit. Dengan adanya kebijakan tersebut pengguna menggunakan SIMRS dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Pengguna juga telah mengetahui isi dari kebijakan tersebut bahwa implementasi SIMRS wajib dilakukan di seluruh kegiatan pelayanan yang ada di RS Bhayangkara Bondowoso, dengan adanya himbauan tersebut pengguna dapat menerima implementasi SIMRS dikarenakan SIMRS dapat membantu pekerjaan pengguna menjadi lebih mudah. Sehingga peneliti berpendapat dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebijakan yang telah diterapkan tidak ada masalah terhadap penerimaan pengguna serta dapat membuat pengguna menggunakan SIMRS. Kebijakan yang diberlakukan yaitu seluruh petugas wajib untuk mengimplementasikan SIMRS.

Peralatan (*Equipment*)

Salah satu indikator dalam eksternal variabel yaitu *equipment* atau peralatan. Peralatan terdiri dari setiap alat yang digunakan untuk mencatat, mengirim, mengganda dan mengelola bahan keterangan yang bekerja secara mekanis, listrik, elektronik, mengetik atau secara kimiawi [12]. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan bahwa bahwa peralatan yang digunakan oleh petugas rawat inap yaitu komputer dan wifi. Untuk penggunaan komputer sudah tidak ada kendala dan seluruh informan bisa menggunakan komputer yang telah disediakan. Namun, terdapat kendala dalam wifi yang digunakan, terkadang wifi masih *error* dan lemot yang menyebabkan penginputan data pada SIMRS tertunda. Hal ini dapat dikatakan bahwa peralatan terdapat kendala dan menjadi permasalahan dalam penerimaan pengguna terhadap implementasi SIMRS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa

mayoritas responden penelitian sebesar 28,57% menyatakan bahwa responden mengalami masalah susah sinyal dan wifi *error* saat melakukan penginputan data dalam sistem informasi [13].

Mengevaluasi penerimaan penggunaan SIMRS dari Persepsi Kemudahan Pengguna (*Perceived Ease of Use*) di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*) adalah pernyataan persepsi dari pengguna terhadap kemudahan dalam menggunakan sistem informasi yang artinya sejauh mana pengguna yakin atau percaya bahwa dalam menggunakan sistem informasi bersifat mudah digunakan. Persepsi kemudahan ini dapat membantu menentukan alasan pengguna untuk menggunakan sistem informasi dan menentukan apakah sistem yang baru dapat diterima oleh pengguna. Indikator dalam persepsi kemudahan yaitu kemudahan pengguna (*ease of use*), mudah dipelajari (*ease of learning*), jelas dan dapat dipahami (*clear and understandable*), dapat di kontrol (*controlable*), dan fleksibel (*flexible*) [14].

Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada RS Bhayangkara ditemukan informasi bahwa Seluruh pengguna SIMRS pada RS Bhayangkara dapat dengan mudah menggunakan SIMRS tanpa adanya kendala atau hambatan apapun pada saat mengimplementasikan SIMRS. Mudah dalam artian fitur yang ada pada SIMRS sudah cukup jelas dan cukup mudah untuk digunakan. Selain itu, SIMRS juga memiliki tampilan (tata letak menu, warna tombol, dan huruf) yang mudah untuk digunakan. Dalam teori TAM, faktor kemudahan merupakan salah satu faktor yang mendorong adopsi atau penerimaan suatu teknologi [15]. Pembuatan sistem informasi bertujuan untuk kehidupan pengguna lebih mudah. Kemudahan pengguna yang dirasakan dapat didefinisikan sebagai ketika keadaan dimana seseorang atau pengguna percaya bahwa dengan menggunakan teknologi tidak membutuhkan banyak usaha. Secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna atau petugas yang mengoperasikan merasa kalau SIMRS mudah digunakan dan tidak ada hambatan apapun. Sehingga peneliti berpendapat bahwa pada aspek *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan pengguna tidak memiliki masalah dengan penggunaan SIMRS.

Mengevaluasi penerimaan penggunaan SIMRS dari Persepsi Kebermanfaatan (*Perceived Usefulness*) di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Persepsi kebermanfaatan (*Perceived usefulness*) adalah pernyataan persepsi pengguna terhadap kegunaan sistem informasi yang artinya sejauh mana *user* atau pengguna percaya bahwa dalam menggunakan sistem informasi dapat memberikan manfaat terhadap pengguna serta dapat meningkatkan produktivitas dalam pekerjaannya. Indikator dalam persepsi kebermanfaatan yaitu terdiri dari segi bermanfaat (*useful*), segi kualitas pekerjaan (*quality of work*), segi efisien (*efficiency*), segi efektifitas (*effectiveness*), dan segi kinerja (*job performance*) [14].

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada responden dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada RS Bhayangkara menunjukkan bahwa memberikan hasil baik atau

bermanfaat bagi pengguna dalam implementasi SIMRS. Memberikan kebermanfaatan (*usefulness/usefull*) kepada pengguna SIMRS seperti memudahkan proses pencarian data pasien dan riwayat pasien serta SIMRS dapat terhubung keseluruh ruangan. SIMRS juga memiliki kebermanfaatan bagi pengguna seperti membantu kinerja pengguna karena SIMRS dapat menyimpan data yang telah diinputkan oleh pengguna serta SIMRS dapat menampilkan data yang telah diinputkan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa SIMRS telah memiliki fitur yang dapat membantu kinerja pengguna seperti terdapat berbagai macam menu pelaporan yang dapat meningkatkan produktifitas dan kualitas pekerjaan (*quality of work*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian [16] yang menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan adalah menggambarkan tingkat keyakinan seseorang atau pengguna bahwa dalam menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya dan mendatangkan manfaat bagi pengguna. Namun dalam implementasi SIMRS pada RS Bhayangkara terdapat informan yang merasa SIMRS kurang berguna dari indikator efektifitas (*effectiviness*) dikarenakan data yang ada pada SIMRS masih belum sepenuhnya lengkap. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa terdapat ketidaklengkapan data pada bagian diagnosa pasien. Sedangkan kualitas data pelaporan sangat dipengaruhi oleh Ketidaklengkapan data pasien yang seharusnya diinputkan pada SIMRS. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan [16] yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa petugas yang merasa SIMRS kurang berguna dan disarankan agar kegunaan SIMRS lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja petugas yang menggunakannya. Apabila petugas RS Bhayangkara menjalankan SIMRS secara maksimal, hal tersebut akan berdampak positif dalam segi efektifitas dan efisiensi dalam bekerja serta hasil data yang dapat dijamin kualitasnya. Hal tersebut juga di dukung oleh [17] yang menjelaskan bahwa sistem informasi mampu membantu suatu kegiatan operasional menjadi lebih efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kualitas informasi yang baik adalah informasi yang relevan, akurat, handal, dan lengkap dan disajikan tepat waktu [3]. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa *perceived usefulness* terdapat kendala dan menjadi permasalahan dalam penerimaan pengguna terhadap implementasi SIMRS di RS Bhayangkara.

Mengevaluasi penerimaan penggunaan SIMRS dari Minat Perilaku (*Behaviorial Intention to Use*) di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Minat pengguna (*behaviorial intention*) terhadap sistem informasi merupakan perilaku keinginan pengguna untuk menggunakan sistem informasi, sehingga pengguna menjadi kecenderungan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menggunakan sistem informasi [14]. Minat moral atau perilaku adalah suatu keinginan seseorang untuk berperilaku tertentu atau kecenderungan seseorang untuk tetap menggunakan teknologi tertentu [17].

Menurut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di RS Bhayangkara didapatkan bahwa penggunaan SIMRS pada RS Bhayangkara Bondowoso dapat digunakan secara terus menerus sesuai dengan kemajuan teknologi. Berdasarkan

hasil wawancara informan menyatakan bahwa pengguna berniat menggunakan SIMRS dikarenakan pengguna menyadari bahwa jaman semakin canggih yang mana sistem teknologi wajib untuk digunakan. Fokus pengguna untuk menggunakan sistem informasi juga dikenal dengan istilah intensitas atau ketertarikan perilaku (*behaviorial intention to use*) dalam menggunakan sistem informasi, dimana hal tersebut dapat menyebabkan para pengguna menjadi suatu hal yang tidak dapat dilepaskan atau kebiasaan untuk tetap menggunakan sistem informasi tersebut [14]. Fase tersebut adalah salah satu fase penerimaan sistem karena dengan adanya niat pengguna untuk menggunakan SIMRS, dapat dipercaya mampu mendorong atau menggerakkan pengguna untuk menggunakan sistem setiap hari atau secara terus menerus. Niat ini tercermin dari sikap perhatian pengguna terhadap SIMRS meskipun terdapat kendala, tetapi pengguna tetap berusaha untuk menggunakan SIMRS, yang menghasilkan semacam motivasi untuk menggunakan dan keinginan untuk menggunakan SIMRS lebih sering. Ini termasuk komponen kognitif dan pandangan seperti adanya ketertarikan dari pengguna terhadap sistem informasi, pernyataan yang efektif tentang menggunakan sistem informasi, dan komponen yang berkaitan dengan perilaku seperti keinginan pengguna untuk terus menggunakan sistem informasi yang ada. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dari aspek *behaviorial intention to use* atau niat tindakan untuk menggunakan SIMRS tidak menimbulkan masalah atau hambatan bagi pengguna untuk menerapkan SIMRS dalam jangka waktu panjang.

Mengevaluasi penerimaan penggunaan SIMRS dari Penggunaan Nyata (*Actual System Use*) di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Actual System Usage adalah kondisi atau perilaku nyata dalam menggunakan suatu sistem teknologi atau suatu bentuk respon dari seseorang atau pengguna yang diukur dalam penggunaan teknologi berdasarkan penggunaan sesungguhnya, dimana mengadopsi bentuk pengukuran yang dimaksud yakni terhadap frekuensi dan durasi waktu dalam penggunaan sistem teknologi [18].

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di RS Bhayangkara menunjukkan bahwa dokter, perawat dan petugas pelaporan yang berperan sebagai pengguna merasa puas dengan diimplementasikannya SIMRS dikarenakan SIMRS tidak menyulitkan pengguna dalam menggunakan sistem tersebut. Hasil temuan dari penelitian memaparkan bahwa niat perilaku yang berdampak positif pada variabel pengguna sesungguhnya (*actual usage*) dari suatu sistem teknologi, dimana hal tersebut menunjukkan bahwasanya pihak pengguna merasa puas pada saat menggunakan sistem teknologi serta pengguna juga percaya bahwa sistem yang digunakan tersebut mudah dioperasikan serta dapat meningkatkan tingkat produktifitas dari pengguna yang terlihat dari keadaan atau kondisi nyata pengguna [18]. Pengguna juga mengimplementasikan SIMRS sesuai dengan prosedur yang telah berlaku pada RS Bhayangkara. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa informan telah menggunakan SIMRS sesuai dengan prosedur yang ada pada SPO dan juga undang-undang ITE tahun 2016 yang ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang

menjelaskan bahwa kemampuan pengguna untuk memahami cara kerja atau pengoperasian dari aplikasi SIMRS dapat mendorong responden untuk terus menggunakan sistem, baik sekarang maupun di masa depan [19]. Pengguna juga dapat menerima implementasi SIMRS pada Rumah Sakit Bhayangkara dikarenakan kemudahan dan kebermanfaatan yang dirasakan oleh pengguna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu diperoleh hasil sebanyak 79 orang yang disurvei menunjukkan bahwa dimensi penggunaan aktual mencapai 69,4% yang memenuhi kriteria nilai baik sedangkan sisanya memenuhi kriteria kurang baik [4]. Menurut penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna setuju dan meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan meningkatkan produktivitas pengguna, dimana hal ini ditunjukkan oleh pengalaman nyata dengan penggunaan sistem tersebut. Penerimaan sistem informasi bergantung pada bagaimana pengguna merasa puas dengan penggunaan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) dan apakah mereka percaya bahwa sistem tersebut mudah digunakan serta akan meningkatkan produktivitas yang dengan jelas terlihat dari kondisi atau keadaan nyata dalam penggunaan [20]. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, sehingga peneliti dapat simpulkan bahwa pada aspek *actual system usage* atau penggunaan nyata sistem tidak ada masalah atau kendala terhadap penerimaan pengguna dalam implementasi SIMRS di RS Bhayangkara.

Menentukan prioritas masalah dengan menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) di Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Prioritas dalam menentukan masalah yakni salah satunya adalah metode *Urgency, Seriousness, Growth* atau disingkat USG yang merupakan salah satu teknik untuk menyusun urutan prioritas masalah yang harus diselesaikan melalui perangkingan masalah itu sendiri. Adapun cara dalam menentukan USG dengan menentukan skala nilai 1 hingga 5 atau 1 hingga 10. Masalah atau isu yang memiliki total nilai skor tertinggi merupakan isu prioritas [21]. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, sehingga diperoleh beberapa masalah antara lain :

Tabel 4. 1 Identifikasi Masalah

No.	Variabel	Masalah
1.	Pedoman/Modul (<i>Manual Book</i>)	Petugas tidak mengetahui adanya <i>manual book</i> atau buku panduan yang digunakan dalam implementasi SIMRS
2.	Peralatan (<i>Equipment</i>)	Kurang stabilnya jaringan internet (<i>Wifi Error</i>)
3.	Efektifitas (<i>effectifness</i>)	Ketidaklengkapannya data yang di inputkan pada SIMRS

Sumber: Data Primer

Berdasarkan 4.1 dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 variabel didapatkan suatu masalah. Variabel tersebut terdiri dari variabel eksternal meliputi variabel pedoman/modul (*manual book*), variabel peralatan (*equipment*) dan variabel persepsi kebermanfaatan (*perceived usefullness*). Total permasalahan yang ditemukan yaitu ada 3 masalah. Setelah masalah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah memprioritaskan masalah melalui tahap perangkingan guna menentukan masalah mana yang paling penting atau darurat, serius,

dan berpotensi menimbulkan dampak buruk di masa depan. Pengguna menilai prioritas masalah tersebut dengan memberikan skala penilaian dari 1-5. Kemudian peneliti akan melakukan perhitungan total skor yang diperoleh dari tiap masalah dan dilakukan pengurutan peringkat atau *ranking* untuk melihat variabel isu yang mengalami masalah paling sering dan memiliki risiko berkembang lebih lanjut atau terus menerus. Berikut adalah hasil skoring dan ranking yang telah dilakukan :

Tabel 4. 2 Hasil Scoring dan Ranking

No	Masalah	Skor	Ranking
1.	Kurang stabilnya jaringan internet (<i>Wifi Error</i>)	97	I
2.	Ketidaklengkapan data yang ada pada SIMRS	96	II
3.	Petugas tidak mengetahui adanya <i>manual book</i> atau buku panduan yang digunakan dalam implementasi SIMRS	75	III

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas adalah tabel skoring yang sudah diurutkan dan diberikan prioritas masalah. Sehingga diperoleh masalah yang mendapatkan ranking atau peringkat tertinggi atau pertama yakni masalah ke dua dengan total 97 terkait kurang stabilnya jaringan internet (*wifi error*). Peringkat kedua yaitu masalah ketiga dengan total 96 terkait ketidaklengkapan data yang ada pada SIMRS, peringkat ketiga yaitu pada masalah pertama dengan total nilai 75 yaitu petugas tidak mengetahui adanya *manual book* atau buku panduan yang digunakan dalam implementasi SIMRS.

Menyusun solusi terkait penerimaan pengguna SIMRS pada unit rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso.

Menurut hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti tentang setiap variabel menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang masih menimbulkan masalah. Oleh karena itu, guna menyusun suatu rekomendasi atau solusi untuk menyelesaikan masalah bagi pihak Rumah Sakit Bhayangkara Bondowoso, sehingga diperlukan diskusi kelompok yaitu dengan cara metode *brainstorming* bersama dengan responden penelitian meliputi kepala IT, dokter, perawat, dan petugas pelaporan yang berperan sebagai peserta. Adapun metode *brainstorming* sendiri merupakan suatu metode yang efektif guna melahirkan suatu ide-ide baru dan segar yang nantinya muncul secara spontanitas serta kreativitas dari para peserta dengan adanya sedikit aturan, hambatan dan batasan yang disepakati bersama hingga tercapainya rekomendasi penyelesaian masalah di RS Bhayangkara. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa metode *brainstorming* juga dikenal sebagai kegiatan sumbang saran atau curah pendapat yaitu suatu bentuk diskusi di mana dalam menghimpun suatu gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari seluruh narasumber atau peserta serta argumen orang lain tidak boleh ditanggapi [22].

Berdasarkan kegiatan *brainstorming* yang telah dilakukan, didapatkan hasil terkait rencana yang dapat menjadi alternatif untuk upaya perbaikan terhadap masalah yang menjadi penyebab penerimaan penggunaan SIMRS pada unit rawat inap Rumah Sakit

Bhayangkara Bondowoso. Masalah pertama yaitu jaringan internet yang kurang stabil. Sehingga solusi dari permasalahan tersebut yang dapat direkomendasikan adalah dengan penambahan server cadangan untuk menggantikan server utama. Pemakaian jaringan internet melalui wifi maupun intranet yang dikhususkan untuk menggunakan sistem tersebut, dapat membantu menunjang pemakaian SIMRS. Menurut hasil temuan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa ketersediaan dan pemeliharaan sarana prasarana khususnya sarana digital untuk menunjang pekerjaan mutlak harus dipenuhi dan harus diperhatikan dengan disesuaikan kebutuhan yang ada [23].

Masalah kedua yaitu terdapat data pasien yang belum terisi lengkap pada SIMRS. Solusi yang dapat diberikan yaitu pembagian job deskripsi terkait pengisian SIMRS dan juga perluasan hak akses terhadap petugas untuk pengisian SIMRS. Sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan pada peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja petugas yang baik sangat tidaklah mudah dalam pengimplementasiannya karena hal tersebut perlu didukung oleh kemampuan atau keterampilan dan motivasi yang dimiliki oleh diri karyawan sendiri serta dengan adanya penerapan penambahan sistem yang tepat oleh pihak perusahaan juga harus memberikan kejelasan dalam pembagian tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan beban kerja maupun tanggung jawab yang diterima oleh karyawan tersebut [24].

Masalah ketiga kurangnya pengetahuan perawat dan dokter terkait pengadaan buku panduan. Solusi yang dapat diberikan terkait permasalahan tersebut yaitu menyediakan *manual book* di setiap ruangan dan juga dilakukan sosialisasi terkait *manual book*. Solusi ini sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa aspek pengetahuan merupakan kompetensi atau kemampuan yang kompleks sehingga perlu dilakukan rekomendasi terhadap pihak management Rumah Sakit untuk mengadakan sosialisasi lebih *detail* terkait SIMRS dan SIRS *online* [25]. Pembuatan *manual book* juga harus memuat materi secara lengkap dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dapat dimengerti [26].

Kesimpulan

Hasil dari penggunaan SIMRS menggunakan variabel eksternal (*external variable*) yang menunjukkan adanya permasalahan adalah variabel pedoman/modul (*manual book*) dan peralatan (*equipment*). Sedangkan penggunaan SIMRS dengan menggunakan variabel persepsi kebermanfaatannya (*perceived usefulness*) yang menunjukkan adanya permasalahan yaitu pada variabel efektifitas (*effectiveness*). Penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG didapatkan 3 masalah dari hasil penelitian yakni kurang stabilnya jaringan internet, ketidaklengkapan data pada SIMRS, dan kurangnya pengetahuan terkait pengadaan manual book atau buku pedoman yang digunakan [A2.1]. Solusi atau rekomendasi rencana perbaikan dari masalah yang terjadi yaitu dengan melakukan penambahan server SIMRS, pembagian jobdesk terkait pengisian SIMRS, perluasan hak akses untuk petugas yang mengisi SIMRS, menyediakan manual book/buku panduan di setiap ruangan dan melakukan sosialisasi terkait penggunaan manual book.

Daftar Pustaka

- [1] K. RI, "Permenkes no 71 tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada jaminan kesehatan nasional dengan rahmat tuhan yang maha esa menteri kesehatan Republik Indonesia," vol. 27037, 2013.
- [2] W. Satria Dewi, D. Ginting, dan R. Gultom, "Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Di Instalasi Rekam Medis RSUP H. Adam Malik Dengan Metode Human Organization Technology Fit (HOT-FIT) Tahun 2019," J. Ilm. Perekam dan Inf. Kesehat. Imelda, vol. 6, no. 1, hal. 73–82, 2021, doi: 10.52943/jipiki.v6i1.510.
- [3] C. Laksono dan S. Wibowo, "Analisis Website KPU Provinsi Jawa Tengah Dengan Metode PIECES," Anal. Website Kpu Provinsi Jawa Teng. Dengan Metod. Pieces, vol. 4, hal. 10, 2014, [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/13546>.
- [4] D. Setiawan, H. Putra, dan R. Kurniawati, "J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM) di Rumah Sakit X J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan," vol. 1, no. 1, hal. 31–36, 2019.
- [5] D. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [6] P. J. Hu, P. Y. K. Chau, O. R. Liu Sheng, dan K. Y. Tam, "Examining the Technology Acceptance Model Using Physician Acceptance of Telemedicine Technology," J. Manag. Inf. Syst., vol. 16, no. 2, hal. 91–112, 2015, doi: 10.1080/07421222.1999.11518247.
- [7] A. Rustiana, "Jurnal Dinamika Manajemen," Jdm, vol. 1, no. 2, hal. 137–143, 2012, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>.
- [8] L. Eva dkk., "Pengaruh Program Pelatihan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada BPR di Kecamatan Sawan dan Kubutambahan)," J. Ilm. Mhs. Akuntansi) Univ. Pendidik. Ganesha, vol. 10, no. 2, hal. 2614–1930, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20437>.
- [9] S. F. S. Sirate dan R. Ramadhana, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi," Inspiratif Pendidik., vol. 6, no. 2, hal. 316, 2017, doi: 10.24252/ip.v6i2.5763.
- [10] D. Mahadiraja dan S. Syamsuarnis, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Daring Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik T.P 2019/2020 Di SMK Negeri 1 Pariaman," JTEV (Jurnal Tek. Elektro dan Vokasional), vol. 6, no. 1, hal. 77, 2020, doi: 10.24036/jtev.v6i1.107612.
- [11] M. P. Ramadhani, "Tinjauan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis Terhadap Ergonomi Petugas Filling Di Puskesmas Sooko Kabupaten Ponorogo," J. Delima Harapan, vol. 7, no. 2, hal. 65–72, 2020, doi: 10.31935/delima.v7i2.97.
- [12] L. Uzmayah dan Y. S. J. Nasution, "Analysis of Office Supplies Control Management in Setdaprovsu Organizational Bureau," J. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt. Rev., vol. 2, no. 1, hal. 21–28, 2022, doi: 10.53697/emba.v2i1.519.

-
- [13] M. W. Santi dan A. Deharja, "Analisis Kendala Penggunaan Sistem Informasi JSC with FAI di Kabupaten Jember berdasarkan," vol. 11, hal. 84–90, 2020.
- [14] E. Fatmawati, "Technology Acceptance Model (TAM) untuk Menganalisis Sistem Informasi Perpustakaan," *Iqra' J. Perpust. dan Inf.*, vol. 9, no. 1, hal. 1–13, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/66>.
- [15] S. R. Azkiya, "Analisis Penerimaan Aplikasi iKalsel Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM)," vol. 14, no. 1, hal. 67–78, 2023, doi: 10.20885/unilib.Vol14.iss3.art3.
- [16] F. Alvito, U. Esa Unggul, N. Aula Rumana, dan D. Happy Putra, "Tinjauan Penerimaan Petugas terhadap Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (Simrs) di Rsud Kembangan," *J. Sos. Sains*, vol. 3, no. 1, hal. 81–89, 2023, doi: 10.36418/jurnalsosains.v3i1.676.
- [17] F. H. Dinata, I. Nurmawati, dan I. Muflihatin, "Evaluasi Sistem Pendaftaran Online dengan Metode Technology Acceptance Model di Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang," *J-REMI J. Rekam Med. dan Inf. Kesehat.*, vol. 1, no. 3, hal. 226–233, 2020, doi: 10.25047/j-remi.v1i3.2048.
- [18] E. Saputra dan Misfariyan, "Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (Tam)," *J. Sains dan Teknol. Ind.*, vol. 10, no. 2, hal. 1–7, 2013.
- [19] S. Hartini Gea, F. Adhikara, dan R. Hilmy, "Penerapan Metode TAM (Technology Acceptance Model) dalam Aktualisasi Sistem Informasi Rumah Sakit (SIMRS)," *J. Heal. Sains*, vol. 3, no. 3, hal. 495–503, 2022, doi: 10.46799/jhs.v3i3.455.
- [20] D. M. Putra, C. M. Hunna, dan W. Fadhila, "Analisis Pelaksanaan SIMRS Pada Unit Kerja Rekam Medis Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM)," *J. Rekam Medis dan Inf. Kesehat.*, vol. 5, no. 1, hal. 47–58, 2022, doi: 10.31983/jrmik.v5i1.8401.
- [21] Kemenkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 Tentang Pedoman Manajemen Puskesmas." 2016.
- [22] Y. Yusuf dan A. Trisiana, "Teknik Curah Pendapat Dengan Memaksimalkan Keterlibatan Semua Peserta Dalam Pengambilan Keputusan," *Adi Widya J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, hal. 108, 2019, doi: 10.33061/awpm.v3i2.3365.
- [23] D. Bramasta dan D. Irawan, "Informasi Geografis Dhi Bramasta Dedy Irawan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Abstract Abstrak menjalani kehidupannya . Melalui pendidikan seseorang dapat meraih cita- pendidikan di sekolah dasar yang merupakan faktor paling mendasar bagi penge," vol. XI, no. 1, hal. 39–67, 2018.
- [24] S. Yossa dan Zunaidah, "Analisis Pengaruh Kemampuan Karyawan, Pembagian Tugas, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Pelabuhan Indonesia II (PERSERO) Cabang Palembang," vol. 11, 2013.
- [25] E. Rahmi dkk., "Pelatihan Tentang Penggunaan Sistem Informasi Rumah Sakit (Sirs) Di Rsu Ipi Medan," vol. 1, no. 01, hal. 4–9, 2023.

- [26] M. Maulana, A. Deharja, J. Kesehatan, P. N. Jember, R. Medis, dan M. Record, "Pembuatan Aplikasi Peminjaman Berkas Rekam Medik Berbasis Web Di Rsup Klaten," *J-Remi J. Rekam Med. Dan Inf. Kesehat.*, vol. 2, no. 1, hal. 149–154, 2020